EFEKTIVITAS PROGRAM PENANGANAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH PERLINDUNGAN *TRAUMA CENTRE* DI DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR

A. Fadhilah Octaviani
NPP. 33.0900
Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong
Email: afadhilah1004@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. Mu'min Ma'ruf, S.H., M.Si.
Email: muminmaruf1964@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *This study focuses on the fluctuating number of street children in Makassar City over the last five years, indicating that government interventions through rehabilitation and protection services have not yet fully resolved the problem. Therefore, a sustainable and integrated approach through the Trauma Centre Shelter House (RPTC) is needed to improve the welfare and social functioning of street children.* ***Purpose:*** *This study aims to determine the effectiveness of the street children handling program through the Trauma Centre Shelter House (RPTC) at the Makassar City Social Service Office.* ***Method:*** *This study uses a qualitative descriptive method and analyzes program effectiveness based on Sutrisno's theory, which consists of program understanding, target accuracy, timeliness, goal attainment, and real change. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation.* ***Result:*** *The findings reveal that the program has been implemented through outreach activities, assessment, basic services, social guidance, and referrals for education and skills development. In terms of program understanding and target accuracy, the implementation has been carried out fairly well. The program is supported by the existence of RPTC facilities, social workers, and coordination among related institutions. However, limitations in facilities, the number of officers, follow-up supervision, and family and economic factors remain significant challenges. The study also finds that aspects of timeliness, goal attainment, and sustainable behavioral change still require improvement to ensure that rehabilitation outcomes are long-lasting and effective.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the effectiveness of the street children handling program through the Trauma Centre Shelter House (RPTC) at the Makassar City Social Service Office has been implemented fairly well, although several aspects still need strengthening to achieve more sustainable results. It is recommended to improve follow-up supervision, strengthen family involvement, and enhance inter-agency collaboration to support the social reintegration of street children.*

Keywords: *Effectiveness; RPTC; Social Service Office; Street Children.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini berfokus pada kondisi anak jalanan di Kota Makassar yang dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang fluktuatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan masih memerlukan perhatian pemerintah melalui program yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan agar anak-anak yang berada dalam situasi rentan dapat memperoleh perlindungan serta pemenuhan hak-haknya secara optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) di Dinas Sosial Kota Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis efektivitas program berdasarkan teori Sutrisno yang meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa program penanganan anak jalanan telah dilaksanakan melalui kegiatan penjangkauan, asesmen, pelayanan dasar, pembinaan sosial, serta rujukan pendidikan dan keterampilan. Pada aspek pemahaman program dan ketepatan sasaran, pelaksanaan program telah berjalan cukup baik karena layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan sebagai kelompok sasaran. Program juga didukung oleh keberadaan Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC), pekerja sosial, dan koordinasi lintas sektor. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah petugas yang belum memadai, pengawasan lanjutan yang belum optimal, serta kondisi keluarga dan ekonomi yang mendorong sebagian anak kembali ke jalan. Pada aspek ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata, masih diperlukan penguatan agar hasil pembinaan yang diberikan dapat berlangsung secara berkelanjutan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) di Dinas Sosial Kota Makassar telah berjalan cukup efektif. Adapun saran penelitian ini yaitu perlunya meningkatkan pengawasan lanjutan, memperkuat dukungan keluarga, serta mengoptimalkan sinergi antarinstansi dan partisipasi masyarakat guna mendukung keberlanjutan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak jalanan.

Kata kunci: Anak Jalanan; Dinas Sosial; Efektivitas; RPTC.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal. Negara Indonesia secara konstitusional menjamin perlindungan terhadap anak sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara (Hasanah & Putri, 2019). Selain itu, Pasal 28B ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menempatkan negara, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak (Saleh, 2021).

Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan, permasalahan anak jalanan masih menjadi fenomena sosial yang cukup kompleks di berbagai daerah perkotaan di Indonesia, termasuk di Kota Makassar (Maulida Nuzula Firdaus, 2023). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar

waktunya digunakan untuk mencari nafkah atau melakukan aktivitas di jalanan dan tempat-tempat umum. Keberadaan anak jalanan tidak hanya mencerminkan persoalan ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya permasalahan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, serta keterbatasan akses terhadap layanan sosial dasar (Syaharuddin et al., 2021).

Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur, Kota Makassar mengalami perkembangan ekonomi dan urbanisasi yang cukup pesat. Kondisi tersebut menjadikan Kota Makassar sebagai pusat aktivitas ekonomi yang menarik arus migrasi penduduk dari berbagai daerah (Anggriana et al., 2023). Namun, tingginya mobilitas penduduk tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di jalanan.

Fenomena anak jalanan di Kota Makassar masih mudah ditemukan di berbagai ruang publik seperti persimpangan jalan, lampu lalu lintas, kawasan perbelanjaan, dan tempat-tempat keramaian lainnya. Mereka menjalankan berbagai aktivitas seperti mengamen, mengemis, menjual tisu, menjadi badut jalanan, manusia silver, hingga membersihkan kaca kendaraan (Mappaselleng, 2021). Aktivitas tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi bertahan hidup sekaligus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus, hasil yang diperoleh anak jalanan diserahkan sepenuhnya kepada orang tua sehingga anak tidak memperoleh manfaat langsung dari aktivitas yang dilakukannya (Sagita & Zulkarnain, 2021).

Data Dinas Sosial Kota Makassar menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan yang terjaring razia selama periode 2019–2024 masih tergolong tinggi dan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 191 anak jalanan, meningkat menjadi 268 anak pada tahun 2020, 261 anak pada tahun 2021, dan mencapai puncaknya sebanyak 352 anak pada tahun 2022. Pada tahun 2023 jumlahnya masih berada pada angka 344 anak, sedangkan tahun 2024 tercatat sebanyak 132 anak jalanan. Meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, pola fluktuatif tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan belum dapat diselesaikan secara optimal dan berkelanjutan (Hasruddin Nur et al., 2023).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Sosial melaksanakan berbagai program penanganan anak jalanan. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC). RPTC merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan perlindungan sementara, rehabilitasi social (Talia et al., 2023), pendampingan psikososial, pembinaan keterampilan, serta upaya reintegrasi sosial bagi anak-anak yang mengalami kerentanan sosial. Program yang dilaksanakan di RPTC mencakup penjangkauan, asesmen, pelayanan dasar, pembinaan sosial, hingga pelatihan keterampilan kerja bagi anak jalanan yang telah memasuki usia remaja (Manalu, Asima & Wibowo, Hendro, 2021).

Keberadaan RPTC menjadi sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial anak agar dapat hidup secara mandiri dan produktif. Namun demikian, berbagai kendala masih ditemukan dalam pelaksanaan program tersebut, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah pekerja sosial yang belum memadai, minimnya pengawasan pasca pembinaan, serta kondisi ekonomi keluarga yang mendorong anak kembali ke jalanan (Srinivas et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas program penanganan anak jalanan melalui RPTC agar dapat diketahui sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan masih tingginya jumlah anak jalanan di Kota Makassar meskipun pemerintah daerah telah melaksanakan berbagai program penanganan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC). Data yang menunjukkan fluktuasi jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa program yang dijalankan belum sepenuhnya menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan program, terutama dalam aspek ketepatan sasaran, keberlanjutan pembinaan, dan perubahan perilaku anak setelah mengikuti program rehabilitasi (Bernegara, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas faktor penyebab munculnya anak jalanan, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, disharmoni keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian lain juga banyak menyoroti perlindungan hukum terhadap anak jalanan maupun strategi penanggulangan kemiskinan. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) sebagai lembaga rehabilitasi sosial di tingkat daerah. Selain itu, kajian mengenai keberhasilan program dalam menciptakan perubahan nyata dan mencegah anak kembali ke jalanan juga masih relatif sedikit dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis efektivitas program penanganan anak jalanan melalui RPTC di Dinas Sosial Kota Makassar (Walopka et al., 2018).

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena permasalahan anak jalanan tidak hanya berkaitan dengan aspek kesejahteraan sosial, tetapi juga menyangkut pemenuhan hak-hak anak yang dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan (Amalia et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) sebagai dasar evaluasi dan perbaikan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar (Arsento et al., 2022).

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan data dalam menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akibatnya, berbagai kebijakan yang dirumuskan berpotensi kurang tepat sasaran dan tidak mampu menjawab kebutuhan nyata anak jalanan di lapangan (Kansil & Hein Pusung, 2021). Selain itu, tanpa adanya evaluasi yang komprehensif, program pembinaan dan rehabilitasi berisiko tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap penurunan jumlah anak jalanan (Simangunsong et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bahan masukan dalam merumuskan strategi penanganan anak jalanan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perlindungan hak anak di Kota Makassar (Broecker et al., 2024).

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas penanganan anak jalanan, perlindungan anak, rehabilitasi sosial, serta peran lembaga sosial dalam menangani kelompok rentan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai anak jalanan memiliki variasi fokus, metode, pendekatan, dan objek penelitian yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing.

Sajira meneliti pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Palu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pembinaan sosial dan rehabilitasi anak. Penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaan pembinaan melalui pendidikan informal, pelatihan keterampilan, serta bimbingan mental dan sosial bagi anak jalanan di Kota Palu (Sagita & Zulkarnain,

2021). Wahyuni dkk. mengkaji penanggulangan eksploitasi anak jalanan di Kota Makassar menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perlindungan sosial dan perlindungan anak. Penelitian tersebut berfokus pada peran Dinas Sosial dan pemanfaatan Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) sebagai sarana perlindungan bagi anak jalanan yang rentan terhadap eksploitasi (Andi, 2022:45).

Hasanah dan Putri meneliti efektivitas program penanggulangan anak jalanan berbasis community development melalui rumah singgah di Kota Serang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, meskipun keterlibatan masyarakat masih relatif rendah (Hasanah & Putri, 2019). Selanjutnya, Usmita dan Saleh mengkaji peran Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) terhadap anak yang terlibat praktik prostitusi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rehabilitasi psikososial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa RPTC berperan penting dalam proses pemulihan trauma dan reintegrasi sosial anak korban eksploitasi seksual (Saleh, 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Jannah dkk. mengenai pelaksanaan program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada implementasi program dan kebijakan penanganan anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai prosedur, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung (Jannah et al., 2022).

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu didominasi oleh penggunaan metode kualitatif dengan fokus pada pembinaan, perlindungan, rehabilitasi sosial, dan implementasi kebijakan penanganan anak jalanan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) dengan menggunakan indikator efektivitas program yang komprehensif pada konteks Kota Makassar.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan secara spesifik oleh penelitian-penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) di Dinas Sosial Kota Makassar. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pembinaan anak jalanan, perlindungan anak dari eksploitasi, rehabilitasi korban prostitusi, maupun implementasi kebijakan penanganan anak jalanan secara umum.

Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik objek yang berbeda karena menempatkan RPTC sebagai unit layanan sosial yang menjadi pusat intervensi dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak jalanan. Penelitian ini juga mengkaji efektivitas program berdasarkan teori efektivitas program dari Sutrisno yang meliputi lima indikator utama, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Penggunaan teori tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, maupun implementasi kebijakan.

Kebaruan lainnya terletak pada upaya menghubungkan efektivitas program dengan faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar dalam meningkatkan keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru dalam pengembangan kajian perlindungan anak dan evaluasi program pelayanan sosial, khususnya bagi anak jalanan di lingkungan perkotaan.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) di Dinas Sosial Kota Makassar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif induktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) di Dinas Sosial Kota Makassar berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Metode deskriptif induktif digunakan karena penelitian tidak berangkat dari pengujian hipotesis, melainkan berupaya menggambarkan realitas empiris yang ditemukan di lapangan untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas penanganan anak jalanan (Sugiyono, 2018:9).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program penanganan anak jalanan melalui RPTC (Moleong, 2014:5). Informan penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri atas pejabat struktural yang memahami kebijakan penanganan anak jalanan sebagai informan kunci, penanggung jawab program rehabilitasi sosial, pengelola RPTC, staf pelaksana program, pekerja sosial, lima orang anak jalanan yang menjadi penerima manfaat program, serta satu anggota keluarga anak binaan. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi yang utuh dari perspektif pengambil kebijakan, pelaksana program, dan penerima manfaat sehingga mampu menggambarkan kondisi program secara menyeluruh (Liu et al., 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian juga menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas guna memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan akurasi yang tinggi (Ramos et al., 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Makassar, khususnya pada Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) sebagai lokasi utama pelaksanaan program penanganan anak jalanan. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2026, yang mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian diharapkan mampu menggambarkan efektivitas program secara aktual dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre di Kota Makassar

Penulis menganalisis efektivitas program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar dengan menggunakan teori efektivitas program menurut Sutrisno (2007) yang terdiri atas lima dimensi, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Makassar mampu memberikan perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi anak jalanan. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada subbab berikut.

1. Pemahaman Program

Penulis melakukan pengukuran terhadap dimensi pemahaman program melalui keberadaan rencana kerja penanganan anak jalanan, tingkat pengetahuan petugas terhadap program, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan dan fungsi RPTC.

Berdasarkan hasil koding NVivo, ditemukan kata-kata dominan berupa program, sosial, asesmen, pembinaan, dinas, keluarga, penjangkauan, dan jalanan. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pemahaman program telah terbangun tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada tingkat operasional yang berkaitan dengan mekanisme pelayanan anak jalanan.

Pada indikator keberadaan rencana kerja, penulis menemukan bahwa Dinas Sosial Kota Makassar telah memiliki mekanisme penanganan yang jelas mulai dari penjangkauan, asesmen, hingga pembinaan di RPTC. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Seksi Anak Jalanan yang menjelaskan bahwa tim patroli secara rutin melakukan penjangkauan terhadap anak jalanan yang beraktivitas di ruang publik, kemudian dilakukan asesmen awal sebelum dirujuk ke RPTC untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala UPT RPTC yang menjelaskan bahwa setiap anak yang masuk ke RPTC terlebih dahulu menjalani pendekatan awal, asesmen sosial, penyusunan rencana intervensi, hingga pemberian layanan pendidikan, kesehatan, dan administrasi kependudukan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program telah memiliki alur kerja yang sistematis sehingga memudahkan pelaksana dalam menjalankan tugasnya.

Pada indikator pengetahuan petugas terhadap program, penulis menemukan bahwa seluruh petugas memahami tugas dan fungsi masing-masing. Pekerja sosial bertanggung jawab terhadap pelayanan dan pembinaan anak, sedangkan unsur administrasi menjalankan fungsi perencanaan dan pengelolaan organisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa petugas mampu menjelaskan tahapan pelayanan secara rinci serta memahami kebutuhan setiap anak berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.

Selanjutnya pada indikator pengetahuan masyarakat, Dinas Sosial telah melakukan sosialisasi melalui media sosial dan pembentukan posko di beberapa titik lampu merah yang menjadi lokasi aktivitas anak jalanan. Upaya tersebut bertujuan memperkenalkan fungsi RPTC sebagai lembaga perlindungan sosial bagi anak jalanan. Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara menyeluruh fungsi dan layanan yang tersedia di RPTC.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dimensi pemahaman program telah berjalan dengan baik. Pelaksana program memiliki pemahaman yang memadai

mengenai tujuan dan mekanisme program, sedangkan masyarakat mulai mengenal keberadaan RPTC melalui berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar.

2. Tepat Sasaran

Penulis melakukan pengukuran terhadap dimensi tepat sasaran melalui ketepatan penentuan sasaran anak jalanan, kesesuaian kriteria penerimaan anak jalanan ke dalam program, serta standar kemampuan petugas pendamping yang memberikan layanan rehabilitasi sosial.

Berdasarkan hasil koding NVivo ditemukan kata-kata dominan berupa sasaran, asesmen, keluarga, dirujuk, pendidikan, kebutuhan, penjangkauan, visit, dan mendalam. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa proses penentuan sasaran dilakukan melalui identifikasi yang cukup komprehensif terhadap kondisi anak.

Pada indikator ketepatan penentuan sasaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa tim penjangkauan telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengidentifikasi anak jalanan berdasarkan karakteristik aktivitas mereka di ruang publik. Anak yang ditemukan beraktivitas di lampu merah maupun lokasi strategis lainnya akan didata dan dilakukan asesmen awal untuk memastikan bahwa mereka termasuk kategori anak jalanan yang membutuhkan perlindungan.

Selain itu, terdapat standar pengelompokan anak berdasarkan usia. Anak usia balita memperoleh layanan pemenuhan kebutuhan dasar dan tumbuh kembang, anak usia sekolah mendapatkan akses pendidikan, sedangkan anak usia remaja diarahkan pada pelatihan keterampilan. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa sasaran program telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok usia.

Pada indikator kesesuaian kriteria penerimaan, penulis menemukan bahwa setiap anak yang dirujuk ke RPTC harus melalui asesmen mendalam yang mencakup kondisi keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta penyebab anak turun ke jalan. Dalam beberapa kasus dilakukan home visit untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPT RPTC, anak yang diterima dalam program merupakan anak yang sesuai dengan definisi anak jalanan menurut Kementerian Sosial, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas di jalan. Dengan demikian, proses penerimaan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui prosedur yang jelas dan terukur.

Pada indikator standar kemampuan petugas, hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pendamping idealnya memiliki latar belakang pendidikan kesejahteraan sosial serta kompetensi dalam melakukan asesmen dan pendampingan kasus. Keberadaan pekerja sosial yang memahami kebutuhan anak menjadi faktor penting dalam menjamin ketepatan intervensi yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dimensi tepat sasaran telah terlaksana dengan baik. Sasaran program ditentukan melalui proses identifikasi dan asesmen yang jelas sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan.

3. Tepat Waktu

Penulis melakukan pengukuran terhadap dimensi tepat waktu melalui tingkat disiplin pelaksanaan layanan, efisiensi waktu dalam penjangkauan dan rehabilitasi, serta kesesuaian kegiatan dengan standar operasional prosedur (SOP).

Berdasarkan hasil koding NVivo ditemukan kata-kata dominan berupa sesuai, penanganan, efektif, kebutuhan, kondisi, keluarga, dan kasus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam program lebih menekankan pada kesesuaian layanan dengan kebutuhan anak. Pada indikator disiplin pelaksanaan layanan, hasil wawancara dengan pekerja sosial menunjukkan bahwa setiap anak yang masuk ke RPTC mengikuti jadwal kegiatan yang telah disusun secara sistematis. Mulai dari hari pertama masuk hingga proses terminasi, seluruh kegiatan telah memiliki agenda yang jelas dan terukur.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan berlangsung secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Keberadaan jadwal pelayanan ini membantu petugas dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Pada indikator efisiensi waktu, proses penjangkauan yang dilakukan oleh Tim TRC Saribattang dapat segera ditindaklanjuti melalui asesmen dan pembinaan di RPTC. Anak yang memenuhi kriteria langsung mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan sehingga tidak terjadi keterlambatan yang dapat memperburuk kondisi mereka. Sementara itu, pada indikator kesesuaian kegiatan dengan SOP, seluruh tahapan mulai dari pendataan, asesmen, pelaporan, hingga pembahasan kasus dilakukan sesuai prosedur yang berlaku. Dalam proses case conference, berbagai pihak terkait seperti Dinas Sosial, Dukcapil, dan lembaga lainnya dilibatkan untuk mencari solusi terbaik bagi anak yang sedang dibina.

Tabel 1.
SOP Penanganan Klien di RPTC Kota Makassar

SOP PENANGANAN ANAK JALANAN DI UPT RPTC DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR

No	Uraian Kegiatan	Pelaksana								Mutu Baku			Keterangan
		Kepala Dinas	TRC Saribattang	Kepala UPT RPTC	Pekerja Sosial Profesional	Laskar Pelangi RPTC	Keamanan RPTC	Orang tua/Wali klien	Stakeholders	Kelengkapan	Waktu	Output	
1	Menginformasikan keluarga klien mengenai jadwal pemulangan dan berkas persyaratan pemulangan klien				Mulai					Anak jalanan, kamera	15 Menit	dokumentasi penerimaan	
2	Pekerja Sosial menyampaikan Undang-Undang dan Perda terkait anak jalanan kepada orang tua klien									Draft berita acara serah terima	5 Menit	berita acara serah terima yang telah ditandatangani	
3	Orang tua klien membaca dan menandatangani surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama									Kamera	15 Menit	Dokumentasi dan data identitas anak jalanan	
4	RT/RW/Shelter warga menandatangani surat pernyataan klien sebagai saksi												
5	Melakukan terminasi dengan menyerahkan klien kembali kepada orang tuanya, didampingi oleh RT/RW/Shelter warga klien sesuai dengan domisili klien									Data anak jalanan, nama, usia, jenis aktifitas di jalan, alamat tempat tinggal	10 Menit	Arahan dari Kepala UPT RPTC	
6	Mengembalikan barang bawaan klien yang disimpankan sementara									Daftar tata tertib klien	10 Menit	Anak jalanan memahami aturan selama berada di RPTC	
7	Pengantaran dan Reunifikasi klien kepada keluarganya												Jika tidak ada keluarga klien datang menjemput
8	Staff RPTC, Klien, Orang tua klien, RT/RW/Shelter warga berfoto bersama									Kamera	10 Menit	Penertiban WTS dan Waria	
9	Melaporkan kegiatan pemulangan									Almari Arsip, File Arsip, Berkas	10 Menit	Arsip Laporan Pertanggung Jawaban	

Sumber: Rumah Perlindungan Trauma Centre, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dimensi tepat waktu telah berjalan cukup baik. Setiap tahapan pelayanan dilakukan sesuai jadwal dan SOP sehingga mendukung efektivitas program penanganan anak jalanan.

4. Tercapainya Tujuan

Penulis melakukan pengukuran terhadap dimensi tercapainya tujuan melalui penurunan jumlah anak jalanan, berkurangnya risiko kekerasan dan trauma ulang, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan anak jalanan.

Pada dimensi ini ditemukan kata dominan berupa kembali, keluarga, pembinaan, kekerasan, tujuan, dan masalah. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama program berorientasi pada pemulihan anak dan penguatan keluarga.

Pada indikator penurunan jumlah anak jalanan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian bantuan, pembinaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak dan keluarga berkontribusi terhadap berkurangnya aktivitas anak di jalan. Banyak anak yang sebelumnya turun ke jalan kini telah kembali bersekolah dan tinggal bersama keluarga.

Pada indikator penurunan risiko kekerasan, RPTC tidak hanya memberikan pembinaan kepada anak, tetapi juga melakukan edukasi kepada keluarga. Dalam beberapa kasus, pihak RPTC bahkan berkoordinasi dengan aparat penegak hukum ketika ditemukan praktik eksploitasi atau kekerasan terhadap anak.

Sementara itu, pada indikator meningkatnya kesadaran masyarakat, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak jalanan. Masyarakat mulai memahami bahwa anak jalanan merupakan kelompok yang membutuhkan perlindungan dan dukungan sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh RPTC melalui media sosial dan berbagai forum masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan program secara umum telah tercapai. Program tidak hanya mampu mengurangi jumlah anak jalanan, tetapi juga meningkatkan perlindungan dan kepedulian masyarakat terhadap hak-hak anak.

5. Perubahan Nyata

Penulis melakukan pengukuran terhadap dimensi perubahan nyata melalui keberhasilan rehabilitasi anak jalanan, meningkatnya akses layanan sosial, serta perkembangan sarana dan prasarana pendukung rehabilitasi.

Berdasarkan hasil koding NVivo ditemukan kata-kata dominan berupa pembinaan, keluarga, anak, pemulihan, psikolog, sarana, dan perubahan. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah menghasilkan perubahan yang dapat diamati secara langsung.

Pada indikator keberhasilan rehabilitasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang telah mengikuti pembinaan kembali memperoleh akses pendidikan dan tidak lagi beraktivitas di jalan. Selain itu, keluarga mereka juga mulai memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil melalui berbagai program pemberdayaan.

Pada indikator akses layanan, anak-anak memperoleh bantuan pengurusan dokumen kependudukan, jaminan kesehatan, pendidikan, bimbingan sosial, dan pelatihan keterampilan. Dengan adanya layanan tersebut, peluang anak untuk kembali menjalani kehidupan yang lebih baik semakin meningkat.

Pada indikator sarana dan prasarana, terjadi peningkatan kapasitas layanan RPTC. Jika sebelumnya hanya mampu menampung sekitar 15–20 anak, saat ini kapasitas tampung telah meningkat hingga sekitar 50 anak.

Tabel 2.
Perkembangan Jumlah Anak Jalanan yang Dibina di RPTC Kota Makassar Tahun 2022–2026

Tahun	Gender		Jumlah	Perubahan Jumlah	Persentase Perubahan	Keterangan
	laki-laki	perempuan				
2022	187	165	352	-	-	Data Tahunan
2023	206	138	344	-8	-2,27%	Data Tahunan
2024	84	55	139	-205	-59,59%	Data Tahunan
2025	54	48	102	-37	-26,62%	Data Tahunan
2026	17	26	43	-59	-57,84%	Data Sementara

Sumber: Data Internal RPTC dan Dinas Sosial Kota Makassar, 2022–2026.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah anak jalanan yang dibina mengalami penurunan dari 352 orang pada tahun 2022 menjadi 43 orang pada tahun 2026. Penurunan tersebut setara dengan 87,78 persen selama periode penelitian. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2024 dengan persentase penurunan sebesar 59,59 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa program penanganan anak jalanan melalui RPTC memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pengurangan jumlah anak jalanan di Kota

Makassar. Meskipun data tahun 2026 masih bersifat sementara, tren penurunan yang terjadi secara konsisten mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh RPTC semakin efektif dari tahun ke tahun.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dimensi perubahan nyata telah menunjukkan capaian yang positif. Program RPTC mampu memberikan dampak terhadap kehidupan anak jalanan melalui peningkatan akses pendidikan, penguatan keluarga, perluasan layanan sosial, serta penurunan jumlah anak jalanan secara signifikan. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan layanan spesialis seperti psikolog dan tenaga kesehatan serta peningkatan anggaran pemberdayaan keluarga agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Trauma Centre Kota Makassar

Dalam pelaksanaan program penanganan anak jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan program. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang memperkuat kapasitas pelaksanaan program serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses rehabilitasi sosial anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPT RPTC Kota Makassar, Bapak Masri, S.Sos., M.Si., diketahui bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak jalanan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, regulasi, sumber daya manusia, kondisi keluarga, respons masyarakat, serta ketersediaan anggaran. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk mengetahui kondisi nyata pelaksanaan program di lapangan.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program penanganan anak jalanan di RPTC adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses rehabilitasi sosial. Keberadaan gedung RPTC memungkinkan pelaksanaan pembinaan dengan sistem boarding atau hunian sementara sehingga anak-anak yang terjaring dapat memperoleh perlindungan secara lebih intensif. Fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi ruang pelaksanaan asesmen, bimbingan sosial, pembinaan mental, serta kegiatan pendidikan dan keterampilan. Menurut Bapak Masri, keberadaan fasilitas tersebut sangat membantu proses rehabilitasi karena anak dapat dibina secara lebih terarah dan terkontrol dibandingkan apabila penanganan hanya dilakukan melalui pendekatan penjangkauan sesaat di lapangan.

Selain sarana dan prasarana, faktor pendukung lainnya adalah adanya landasan hukum yang kuat melalui Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen. Regulasi tersebut menjadi dasar hukum bagi Dinas Sosial dan RPTC dalam melaksanakan kegiatan penjangkauan, rehabilitasi sosial, pembinaan, serta pengawasan terhadap anak jalanan. Keberadaan regulasi memberikan kepastian hukum dan arah kebijakan yang jelas sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam perspektif administrasi publik, regulasi yang jelas merupakan instrumen penting untuk menjamin konsistensi pelaksanaan program dan koordinasi antarinstansi yang terlibat.

Faktor pendukung berikutnya adalah tersedianya pekerja sosial profesional yang bertugas mendampingi anak selama proses rehabilitasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian, Dinas Sosial Kota Makassar memiliki dukungan anggaran untuk merekrut sepuluh pekerja sosial profesional yang ditempatkan dalam kegiatan rehabilitasi sosial. Kehadiran pekerja sosial ini menjadi sangat penting karena penanganan anak jalanan memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui asesmen sosial, pendampingan psikososial, pembinaan keluarga, serta monitoring

pascareintegrasi. Dengan adanya tenaga profesional, intervensi yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program terdiri atas tiga aspek utama, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan regulasi yang kuat, serta keberadaan sumber daya manusia profesional. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam memperkuat efektivitas layanan rehabilitasi sosial yang diberikan kepada anak jalanan di Kota Makassar.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program penanganan anak jalanan di RPTC. Hambatan pertama adalah masih adanya sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap permisif terhadap aktivitas anak di jalanan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kelompok masyarakat yang menganggap keberadaan anak jalanan sebagai sesuatu yang wajar sehingga cenderung memberikan dukungan atau pembelaan terhadap aktivitas tersebut. Kondisi ini menyebabkan upaya rehabilitasi menjadi kurang optimal karena lingkungan sosial belum sepenuhnya mendukung proses pengurangan aktivitas anak di jalan.

Hambatan berikutnya adalah kompleksitas permasalahan keluarga anak jalanan. Menurut Bapak Masri, sebagian besar anak yang turun ke jalan berasal dari keluarga yang menghadapi berbagai persoalan, seperti tekanan ekonomi, rendahnya kualitas pengasuhan, konflik keluarga, hingga kurangnya pemahaman orang tua mengenai hak-hak anak. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan orang tua yang secara langsung membiarkan atau mendorong anak untuk mencari penghasilan di jalan. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pelaksanaan rehabilitasi karena intervensi tidak hanya difokuskan kepada anak, tetapi juga harus menyentuh lingkungan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku anak.

Selain itu, keterbatasan anggaran masih menjadi hambatan yang cukup signifikan. Pelaksanaan rehabilitasi sosial membutuhkan biaya yang besar untuk mendukung berbagai kegiatan, seperti home visit, pemberdayaan keluarga, pengembangan keterampilan, layanan konseling, serta monitoring pascapembinaan. Namun demikian, keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Akibatnya, jangkauan layanan dan intensitas pendampingan yang diberikan kepada anak jalanan masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program berasal dari aspek sosial, keluarga, dan struktural. Sikap masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung, kompleksitas masalah keluarga, serta keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, keberhasilan program penanganan anak jalanan di Kota Makassar tidak hanya bergantung pada kapasitas internal RPTC, tetapi juga membutuhkan dukungan masyarakat, penguatan keluarga, dan komitmen pemerintah dalam penyediaan sumber daya yang memadai agar tujuan rehabilitasi sosial dapat tercapai secara optimal.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar menunjukkan bahwa program telah berjalan secara efektif berdasarkan lima dimensi efektivitas program menurut Sutrisno (2007), yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Dinas Sosial Kota Makassar bersama RPTC telah mampu membangun sistem pelayanan yang terstruktur mulai dari proses penjangkauan, asesmen, rehabilitasi sosial, hingga reintegrasi anak ke dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Pada dimensi pemahaman program, penulis menemukan bahwa pelaksana program memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan, prosedur, dan mekanisme pelayanan anak jalanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa program penanganan anak jalanan di Kota Makassar telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang ditetapkan pemerintah daerah. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa pemahaman petugas terhadap program tidak hanya berada pada tingkat administratif, tetapi juga telah diwujudkan dalam praktik pelayanan melalui asesmen, pendampingan sosial, serta pembinaan yang berkelanjutan.

Pada dimensi tepat sasaran, penelitian ini menemukan bahwa penentuan sasaran dilakukan melalui proses identifikasi dan asesmen yang komprehensif. Anak yang masuk ke dalam program benar-benar memenuhi kriteria sebagai anak jalanan dan memperoleh layanan sesuai kebutuhan usianya. Sama halnya dengan temuan Sagita dan Zulkarnain (2021) yang menemukan bahwa pembinaan anak jalanan harus didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sosial anak, penelitian ini juga menunjukkan bahwa asesmen menjadi instrumen penting dalam menentukan bentuk intervensi yang tepat. Dengan demikian, layanan yang diberikan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan masing-masing anak.

Pada dimensi tepat waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tahapan pelayanan telah dilaksanakan sesuai jadwal dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Temuan ini memperkuat penelitian Wahyuni dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa keberadaan RPTC sebagai lembaga perlindungan sosial mampu mempercepat proses penanganan anak jalanan yang membutuhkan perlindungan segera. Kecepatan penanganan menjadi faktor penting karena semakin cepat intervensi dilakukan, semakin besar peluang anak untuk terhindar dari risiko eksploitasi, kekerasan, maupun penyimpangan sosial lainnya.

Selanjutnya pada dimensi tercapainya tujuan, penelitian ini menemukan bahwa program telah berhasil mengurangi aktivitas anak di jalan, meningkatkan akses pendidikan, serta memperkuat perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hasanah dan Putri (2019) yang menunjukkan bahwa program pembinaan anak jalanan mampu meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup anak. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas karena tidak hanya menilai perubahan pada anak, tetapi juga memperhatikan peningkatan kesadaran keluarga dan masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak.

Temuan yang paling menarik terdapat pada dimensi perubahan nyata. Berdasarkan data RPTC Kota Makassar, jumlah anak jalanan yang dibina mengalami penurunan dari 352 anak pada tahun 2022 menjadi 43 anak pada tahun 2026 atau turun sebesar 87,78 persen. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Saleh (2021) yang menyatakan bahwa RPTC memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dampak yang lebih luas karena keberhasilan rehabilitasi tidak hanya terlihat dari pemulihan kondisi psikososial anak, tetapi juga dari meningkatnya akses pendidikan, layanan kesehatan, dokumen kependudukan, serta penguatan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Penanganan Anak Jalanan melalui RPTC Kota Makassar telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan anak jalanan. Berikut beberapa temuan penting yang diperoleh penulis:

a. Adanya pemahaman program yang baik di kalangan petugas sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis;
b. Penentuan sasaran program dilakukan melalui asesmen yang komprehensif sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak;
c. Pelaksanaan pelayanan telah mengikuti jadwal dan SOP yang berlaku sehingga proses rehabilitasi berjalan lebih efektif;

d. Program berhasil meningkatkan perlindungan anak dan mengurangi risiko eksploitasi maupun kekerasan terhadap anak jalanan;
e. Terjadi peningkatan akses anak terhadap pendidikan, layanan kesehatan, administrasi kependudukan, dan pelatihan keterampilan;
f. Jumlah anak jalanan di Kota Makassar mengalami penurunan yang signifikan sebagai indikator keberhasilan program;
g. Program tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Rumah Perlindungan Trauma Centre Kota Makassar memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mewujudkan perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi anak jalanan secara berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre Kota Makassar. Faktor pendukung tersebut meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembinaan berbasis hunian sementara (boarding), adanya landasan hukum yang kuat melalui Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008, serta tersedianya pekerja sosial profesional yang mendukung proses rehabilitasi sosial anak jalanan. Ketiga faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas layanan yang diberikan oleh RPTC.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program. Hambatan tersebut meliputi masih adanya sebagian masyarakat yang bersikap permisif terhadap aktivitas anak di jalanan, kompleksitas permasalahan keluarga anak jalanan yang sering kali menjadi akar masalah utama, serta keterbatasan anggaran yang memengaruhi intensitas pembinaan dan pemberdayaan keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial anak jalanan tidak hanya bergantung pada kapasitas internal RPTC, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan.

Temuan menarik lainnya adalah pentingnya pendekatan keluarga dalam penanganan anak jalanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga sebagai lingkungan utama tempat anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, program penanganan anak jalanan tidak cukup hanya berorientasi pada pembinaan anak, tetapi juga harus disertai dengan pendampingan keluarga, pemberdayaan ekonomi, serta peningkatan kesadaran orang tua mengenai hak-hak dan perlindungan anak.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Program Penanganan Anak Jalanan melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar telah berjalan secara efektif berdasarkan dimensi pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Program ini mampu memberikan perlindungan, rehabilitasi sosial, serta meningkatkan akses pendidikan dan layanan sosial bagi anak jalanan. Keberhasilan program juga ditunjukkan oleh penurunan jumlah anak jalanan yang dibina secara signifikan selama periode 2022–2026. Faktor pendukung utama program meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan regulasi, dan keberadaan pekerja sosial profesional, sedangkan faktor penghambat meliputi sikap permisif sebagian masyarakat, kompleksitas masalah keluarga, dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi

masyarakat, pendampingan keluarga, serta peningkatan dukungan anggaran agar keberhasilan program dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu penelitian, keterbatasan akses terhadap seluruh anak jalanan yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi, serta fokus penelitian yang hanya dilakukan pada Rumah Perlindungan Trauma Centre Kota Makassar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada daerah lain.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji efektivitas rehabilitasi sosial anak jalanan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta membandingkan pelaksanaan program pada beberapa daerah yang memiliki karakteristik berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model penanganan anak jalanan di Indonesia.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala UPT Rumah Perlindungan Trauma Centre Kota Makassar beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Sosial Kota Makassar, para informan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian hingga selesai.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Rachmawati, I., & Ilham, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1). https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).16328

Andi, A. Z. A. P. (2022). Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya). *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(1), 28–37. https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i1.3265

Anggriana, A. J., Maulana, A., & Wahyunita, N. (2023). Anak Jalanan dan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan. *Jurnal Agama dan Masyarakat Sosiologia*, 2(1), 12–24. https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.6433

Arsento, M., Hamdi, M., Ngadisah, & Simangunsong, F. (2022). The Implementation of Waste Management Policy in Creating a Clean, Comfortable and Healthy Environment at the City of Jambi Jambi Province. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1).

Bernegara, D. (2021). Sistem Pemerintahan Indonesia dan Implikasinya. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 4(1), 119–128.

Broecker, J. S., Gross, C., Winchell, R., & Crandall, M. (2024). Geographic Information Systems Mapping of Trauma Center Development in Florida. *Journal of Surgical Research*, 303. https://doi.org/10.1016/j.jss.2024.09.060

Hasanah, B., & Putri, L. D. (2019). Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 81–93. https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.81-93.2018

Hasruddin Nur, Arda, Aziz, B. W., & Suwandi. (2023). Anak Jalanan di Persimpangan Lampu Merah Bandar Udara Sultan Hasanuddin (Studi Sosiologi Hukum Terhadap Aksi Eksploitasi Anak). *Sawerigading: Journal of Sociology*, 2(1), 23–37. http://ojs.unsamakassar.ac.id/sjs/issue

Jannah, Y. M., Tompo, N., & Sore, U. B. (2022). Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di

Dinas Sosial Kota Makassar. *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administration*, 1(2). https://doi.org/10.56326/jp.v1i2.1538

Kansil, D., & Pusung, P. H. (2021). Pola Pembinaan Integritas Aparatur Sipil Negara Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Sitaro Sulawesi Utara. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(12). https://doi.org/10.46799/jst.v2i12.470

Liu, S., Kong, N., Parikh, P., & Wang, M. (2023). Optimal trauma care network redesign with government subsidy: A bilevel integer programming approach. *Omega (United Kingdom)*, 119. https://doi.org/10.1016/j.omega.2023.102885

Manalu, A. H., & Wibowo, H. D. (2021). Konsep Diri dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(2), 128.

Mappaselleng, N. F. (2021). Street Children Phenomenon in Makassar City: A Criminological Analysis. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 1–12. https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v15no1.1915

Maulida Nuzula Firdaus. (2023). Analisis Normatif Hak-Hak Warga Binaan Dalam Sistem Pemasyarakatan Indonesia: Tinjauan Terhadap Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Dan Prinsip-Prinsip Hukum Pidana, 2(4).

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ramos, C., Benarroch-Gampel, J., Teodorescu, V., & Rajani, R. (2020). Government-Mandated Social Distancing Did Not Alter Operative Vascular Trauma Patterns at a Single Level-One Trauma Center. *Annals of Vascular Surgery*, 69. https://doi.org/10.1016/j.avsg.2020.09.035

Sagita, Y. S., & Zulkarnain, R. (2021). Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 133–142.

Saleh, R. (2021). Strategi Pencegahan Dalam Tahap Rehabilitasi di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Terhadap Anak Yang Terlibat Praktek Prostitusi (Studi Kasus RPTC Dinas Sosial Provinsi Riau). *Monetary Policy Report*, 1, 105–112.

Simangunsong, F., Hutasoit, I., & Sentosa, I. (2019). A strategic framework of good governance, infrastructure development and community empowerment in Indonesian public sector management. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 2019(Special Issue). https://www.researchgate.net/publication/344397576_A_strategic_framework_of_good_governance_infrastructure_development_and_community_empowerment_in_Indonesian_Public_Sector_Management

Srinivas, A., Ng, N., Clements, W., Goh, G., Groombridge, C., Fitzgerald, M., & Mathew, J. (2025). A retrospective case control study of the impact of a dedicated service to increase retrieval rates of IVC filters in a Level 1 Trauma centre. *Injury*, 56(9). https://doi.org/10.1016/j.injury.2025.112623

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syaharuddin, S., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2021). Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 1621–1626. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582

Talia, A. J., Clare, S., Liew, S. M., & Edwards, E. R. (2023). Orthopaedic injuries due to electric scooter trauma presenting to a level 1 trauma centre before and after introduction of a scooter-sharing scheme. *Journal of Orthopaedics*, 39. https://doi.org/10.1016/j.jor.2023.04.005

Walopka, Y., Ndoen, M. L., & Suwartiningsih, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan. *Kritis*, 27(2), 92–106. https://doi.org/10.24246/kritis.v27i2p92-106